

PENERJEMAHAN PRAGMATIK TEKSTUAL DALAM PENGAJARAN BIPA

RANSLATION PRAGMATIC TEXTUAL IN TEACHING BIPA

Nana Raihana Askurny

Universitas Martitim Raja Ali Haji

Abstract :

Study of teaching learning of BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) or Indonesian Language for Non Native Speakers becomes a specific and identical field in education. Balai Bahasa Medan operates BIPA class since 2009 until today; this practically shows that translation method is undeniable. The researcher and also as BIPA teacher found that process of translating applied consciousness whether by the students and also by the teacher. Translation happened from the source language (Indonesia) to English as education language practiced by the teacher, and from his mother language to Indonesian language, practiced by the student. The data of this research is words, phrases, and clauses, they are observed, collected, and analyzed. Finally, it's concluded that pragmatic translation was applied by teacher and students, and specifically occurred by words, phrases, and clauses which are different colucution, routine personal pronoun, and pragmatic translation in the matter of diction.

Keywords: BIPA, translation, pragmatic

Abstract :

Studi pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) atau Bahasa Indonesia untuk Penutur Non-ibu menjadi bidang tertentu dan identik dalam pendidikan. Balai Bahasa Medan beroperasi kelas BIPA sejak 2009 hingga saat ini, hal ini praktis menunjukkan bahwa metode terjemahan tidak bisa disangkal. Peneliti dan juga sebagai guru BIPA menemukan bahwa proses menerjemahkan diterapkan kesadaran baik oleh para siswa dan juga oleh guru. Penerjemahan terjadi dari bahasa sumber (Indonesia) ke Bahasa Inggris sebagai bahasa pendidikan dilakukan oleh guru, dan membentuk bahasa ibunya ke bahasa Indonesia, dilakukan oleh siswa. Data dari penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan klausa, mereka diamati, dikumpulkan, dan dianalisis. Akhirnya, itu menyimpulkan bahwa terjemahan pragmatis diterapkan oleh guru dan siswa, dan secara khusus terjadi dengan kata-kata, frasa, dan klausa yang colucution yang berbeda, kata ganti orang rutin, dan terjemahan pragmatis dalam hal diksi.

Kata kunci : BIPA, terjemahan, pragmatis

A. Latar Belakang

Dalam era yang terbuka seperti saat ini, setiap orang bisa menjelajah bagian manapun di jagad raya. Begitulah yang terjadi pada Indonesia, orang-orang asing dari belahan bumi manapun dapat dengan mudah dan nyaman mengakses gerbang (*entrance*) tanah air baik melalui transportasi nyata maupun transportasi maya. Indonesia memiliki pesona alam dan budaya yang begitu menakjubkan

yangbmemungkinkan Indonesia menjadi salah satu objek tujuan perjalanan bagi wisatawan. Sumber daya alam yang berlimpah dan populasi masyarakat Indonesia yang besar membuat Indonesia menjadi primadona tersendiri untuk industri dan perdagangan. Maka, diperlukan sebuah pemahaman yang komprehensif dan berimbang bagi orang asing untuk mengeksplorasi Indonesia yakni dari mempelajari bahasanya. Tidak

semua hal di dalam bumi, masyarakat, dan budaya Indonesia dapat dijelaskan dalam terminology bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar Indonesia, oleh karena itulah pengajaran BIPA menjadi sangat penting untuk membuka wawasan tentang Indonesia, menghubungkan bangsa-bangsa dalam sudut pandang Indonesia, dan memasyarakatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang efektif untuk bangsa-bangsa internasional.

Dari pengamatan peneliti sebagai pengajar BIPA kedatangan orang asing di tanah air dikategorisasikan dalam beberapa tujuan yakni adalah 1) mempelajari budaya, 2) menikmati dan menggali wisata alam, dan 3) bekerja. Di kota Medan, khususnya tujuan-tujuan tersebut terkemas dalam beberapa bentuk visa kunjungan yakni 1) mengikuti program pertukaran pelajar, 2) menjadi mitra kerjasama penutur asli dari mata kuliah bahasa asing (*Scholar and Native speaker Internship*), 3) bekerja pada LSM asing yang bergerak di bidang budaya, pendidikan, dan perlindungan wanita dan anak-anak, dan 4) bekerja pada konsulat perwakilan negara asing.

Bahasa Indonesia untuk penutur asing, adalah sebuah bidang pengajaran khusus yang menghendaki metode dan teknis khusus. Pengajaran bahasa ibu kepada orang asing bukanlah barang baru di ranah pendidikan dan pengajaran bahasa, ini juga banyak dilakukan oleh bangsa-bangsa lain, semisal bahasa Inggris untuk orang asing (*Teaching English to the Student of Other Languages*) atau bahasa Jerman untuk orang asing (*Deutsch als Fremdsprache unterrichten*). bahasa Indonesia khusus. Pengajaran BIPA memiliki karakteristik tertentu dalam mencapai tujuan belajar dan pembelajaran. Mengingat bahasa Indonesia belum terlalu luas dikenal oleh bangsa lain seperti layaknya bahasa Inggris, Perancis ataupun Jerman, maka untuk langkah awal sangat perlu kiranya pendekatan pemahaman lintas antara

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dalam mengajar BIPA dengan asumsi setiap orang asing cukup familiar dengan bahasa Inggris walupun dalam tingkat yang masih sederhana.

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan pengalaman empiris peneliti terdapat beberapa data yang akan dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dicari jawabannya adalah:

1. Apa, siapa dan bagaimanakah proses pengajaran BIPA?
2. Unsur-unsur bahasa apa yang mengalami proses penerjemahan dalam pengajaran BIPA?

B. Tinjauan Pustaka

Setiap manusia pada hakikatnya telah memiliki bahasa pertama (B1) sejak lahir ke dunia. Orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar berkontribusi besar terhadap pengajaran dan pematangan seorang anak manusia dalam memperoleh bahasa. Bahasa kedua dipahami sebagai bahasa yang dikenal, diperoleh dan dikuasai setelah B1 atau bahasa asli dari seorang diri manusia. Sejalan dengan itu bahasa asing juga dipahami sebagai bahasa yang kemudian hadir dan diperoleh setelah adanya eksistensi B1.

Seperti yang diungkapkan oleh Mitchell dan Myles¹ dan sudah diterjemahkan bahwa "bahasa kedua (B2) adalah bahasa apapun selain dari bahasa asli atau bahasa ibu si pembelajar". Dimana bahasa-bahasa tersebut melingkupi pembelajar di antara pertemuan komunikasi yang lebih luas dalam daerah lokal ataupun masyarakat yang lebih luas, seperti tempat kerja, ataupun media massa.

¹ Mitchel, Rosamond and Florence Myles. 1998: *Second Language Learning Theories*. London: Arnold. h.1-2

Bahasa asing juga dapat termasuk di dalam kategori bahasa kedua (B2) sebab diyakini proses-proses pembelajaran dan pemerolehannya dirasakan sama dengan pembelajaran bahasa kedua tersebut.

Pembelajaran B2 dipahami sedikit berbeda dari istilah pemerolehan bahasa dalam hal ini pemerolehan bahasa pertama, walaupun keduanya mempunyai esensi yang sama yakni proses mendengar atau menyimak, memproduksi atau berujar, dan proses pembetulan baik secara tidak sadar ataupun terkontrol. Seperti yang dikatakan oleh Basuki, KS²(1999) dalam artikelnya bahwa istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan anak-anak karena proses tersebut terjadi tanpa sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Learning*) dilaksanakan dengan sadar. Pada anak-anak, *error* (kegalatan) dikoreksi oleh lingkungannya secara tidak formal, sedangkan pada orang dewasa yang belajar B2, kegalatan diluruskan dengan cara berlatih ulang.

Pada anak-anak bahasa pertama yang diperoleh dari lingkungannya diperoleh dari interaksi yang hangat dengan rangsangan bahasa yang berulang-ulang dan resiprokal atau interaksi umpan dan respon antara anak dengan orang tua atau orang dewasa disekitarnya dengan agak mengabaikan struktur tata bahasa, inilah kemudian disebut sebagai pendekatan behavioristik yang digagas oleh Skinner pada tahun 1968 dalam Brown³, (2008,

Hal.28-29).

Universal Grammar bukanlah semata-mata teori untuk mendukung teori-teori pembelajaran B2, tetapi lebih sebagai teori linguistik umum yang dapat juga memberi pengaruh terhadap teori pembelajaran B2. Seperti yang diuraikan oleh Mitchell dan Myles⁴, bahwa tata bahasa universal bukanlah teori utama untuk pembelajaran B2, oleh karena itu tidak mentayakan demikian. Teori tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang bahasa manusia, maka ini bisa berkaitan dengan penelitian pembelajaran B2.

Di dalam bukunya, Riemsdijk dan Williams⁵ menyatakan bahwa tata bahasa universal dipahami oleh para linguis atau ahli bahasa secara kedwimaknaan. Di satu sisi tata bahasa universal (*linguistic theory*) mengacu pada dalil para linguis sebagai sebuah gagasan "*possible grammar of human language*" atau "*boleh jadi tata bahasa dari bahasa seluruh manusia*" – sebuah gagasan yang dapat didefinisikan dengan mempelajari tata bahasa dengan kasat mata kekhasan-kekhasannya. Di sisi lain, tata bahasa dapat dipandang sebagai dalil kecakapan bahasa manusia secara umum, yang terpisah dari salah satu bahasa—dengan kata lain, kemampuan umum manusia untuk mempelajari dan menggunakan bahasa.

Teori tata bahasa universal ini juga telah didahului oleh ahli dan pakar bahasa sebelumnya, seperti Gleason, Jr⁶ yang menyatakan bahwa tata bahasa universal diyakini sebagai kelogisan

² Sunaryo Basuki KS, STKIP Singaraja, ***Pengajaran dan Pemerolehan bahasa untuk Orang Asing***, sebuah Artikel, <http://www.ialf.edu/bipa/july1999/pengajarandanpemerolehan.html>, diakses pada 29/08/2012, 09.15.

³ Brown, H.Douglas. 2007. ***Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa***, diterjemahkan oleh Noor

Cholis dan Yusi Avianto Pareanon. Copyright Pearson Education, Inc. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.

⁴ Mitchel, Rosamond and Florence Myles, op. cit, h. 69-70

⁵ Riemsdijk, Henk van dan Edwin Williams. 1987. ***Theory of Grammar***. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology, h. 4-5.

⁶ Gleason, Jr, H.A. 1965. ***Linguistics and English Grammar***. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, h. 69.

bahasa, sudah dikembangkan pada abad-abad sebelumnya dan kian populer seiring waktu. Dan bahasa Latin yang dikenal sebagai sistem gramatikal terbaik, melalui dalil tata bahasa universal ini, telah memberi pengaruh yang hebat terhadap satuan struktur bahasa-bahasa lainnya. Artinya, setiap bahasa dapat ditarik kesamaan sistem struktur bahasanya, meskipun tidak selalu identik. Beberapa teori sebelumnya sebenarnya menguatkan dugaan bahwa setiap manusia berkemampuan untuk mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertamanya.

C. Metode Penelitian

Penelitian dirancang sebagai penelitian kualitatif, sebab penelitian ini adalah penelitian bidang sosial yang berkaitan dengan pendidikan kebahasaan. Burns dan Grove dalam Danim (2002) mengatakan, tujuan utama penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan adalah mengembangkan basis pengetahuan ilmiah untuk praktik-praktik di bidang sosial dan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sumber permasalahan dan data penelitian ini adalah berasal dari fenomena yang diobservasi. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak memerlukan instrumen selayaknya penelitian kuantitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri maka penelitian ini diawali dengan observasi awal, catatan, rekaman tertulis, observasi penelusuran, pengumpulan data, analisis data, dan proses hipotesis yang mengarah pada jawaban-jawaban yang dimaksudkan dari permasalahan penelitian.

Secara praktis dalam penelitian ini langkah yang diambil dalam analisis data adalah:

1. Lingkup studi dipersempit, lingkup studi hanya pada kelas belajar BIPA yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar, sumber pengajaran dari

bahan yang sudah ditentukan, dan pembelajarannya adalah pembelajar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman bahasa Inggris baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing.

2. Menjaga konsistensi penelitian, penelitian ini hanya menjawab pertanyaan permasalahan penelitian yakni pendekatan pragmatik pada penerjemahan di dalam kelas belajar BIPA,
3. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik
4. Bekerja secara runtut dan rapi, dimulai dari kumpulan data, kategorisasi, rujukan pustaka, dan penyelesaian analisis data,
5. Membuat Ikhtisar yang akurat, dalam penelitian kualitatif, setidaknya peneliti mempunyai asumsi dasar tentang arah akhir penelitian, dan disempurnakan dengan analisis data.

Data yang diperoleh dari teknik observasi, distribusi daftar atau soal latihan serta pencatatan dikumpulkan berdasarkan kategori yang dirancang sesuai dengan jenis yang menginterpretasikan kajian pragmatik di dalam penerjemahan. Presentasi data dituangkan di dalam uraian dalam beberapa tabel temuan data. Data yang dimaksudkan adalah berupa kosa kata, ungkapan, kalimat, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

D. Pembahasan

1. Penerjemahan Pragmatik

Penerjemahan yang baik diawali dengan penerjemahan leksikal, dan terakhir adalah penerjemahan pragmatik. Pragmatik dan penerjemahan sesungguhnya tidak dapat terpisah, mengingat dari pragmatic adalah studi linguistic yang menguraikan makna ujaran atau tututan baik lisan ataupun tulisan dilihat dari konteks tindak ujar atau tindak tutur terjadi.

Untuk kelas pembelajaran BIPA yang ada di Indonesia, beragamnya latar

belakang bangsa, budaya, dan bahasa pembelajar menjadikan pengetahuan dan pemahaman pragmatik dalam kelas pembelajaran BIPA sangat diperlukan, bukan hanya bagi pembelajar namun terlebih bagi pengajar yang berkewajiban memahami wacana atau *discourse* yang muncul di dalam pembelajaran BIPA sebagai bahasa kedua.

Kelas BIPA bukanlah kelas penerjemahan, namun penerjemahan yang komprehensif terhadap kosa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang bersesuaian dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia menjadi penting sejak bahasa bukan saja masalah yang berkaitan dengan tata bahasa namun lebih dari pada itu, bahasa berkaitan dengan budaya, filosofis, politik, apalagi ideologi. Maka menjadi bahasan yang menarik dan teoritis penelitian tentang penerjemahan pragmatic di dalam kelas BIPA ini.

Sebagai ilustrasi adalah pertanyaan tentang "perkawinan" berkaitan erat dengan unsure budaya dan filosofis bangsa Indonesia, oleh karena itu, berdasarkan pengalaman peneliti, jika pertanyaan seputar ini diajukan pengajar kepada pembelajar akan menjadi wacana tindak tutur seperti di bawah ini:

Pengajar (PN) : "Baik, Xenia, apakah Anda sudah menikah (kawin)?"

Pembelajar (PM) : "Tidak, Saya tidak kawin!"

PN : "Oh, maksudnya, Anda belum kawin"

PM : "Saya tidak tahu kapan saya kawin"

PN : "Ya, Anda belum kawin"

PM : "Saya tidak tahu saya kawin atau tidak"

Dari percakapan di atas, terlihatlah respon yang sangat mengejutkan bagi pembelajar dan juga pengajar. Pengajar yang memang orang Indonesia sudah mengerti dan paham bahwa setiap orang Indonesia di Indonesia sejatinya mempunyai tujuan untuk memiliki keluarga yakni dengan menikah atau

kawin, sehingga bentuk ujaran yang digunakan untuk konteks orang Indonesia adalah "Apakah anda sudah/belum kawin". Implikasi dari tindak tutur ini adalah, dalam budaya dan filosofis orang Indonesia, menikah adalah sebuah "keutamaan", maka bentuk respon yang seharusnya muncul adalah "Ya, sudah" atau "Belum".

Sementara Xenia, pembelajar yang berbangsa dan berbudaya Jerman, memandang bahwa perkawinan adalah sebuah urusan yang sangat pribadi dan tidak seharusnya tidak ditanyakan oleh orang lain. Terlebih lagi, di negaranya, pernikahan atau perkawinan bukanlah merupakan salah satu capaian hidup seseorang apalagi sebuah keutamaan, maka jawaban yang muncul adalah "Tidak, saya tidak kawin". Dengan asumsi bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui apakah dia nantinya akan berkeinginan untuk kawin ataukah tidak. Tentu jawaban pembelajar ini akan sangat tidak familiar bagi orang Indonesia yang mendengar, namun bagi pembelajar sendiri, pertanyaan seperti ini justru tidak produktif dan bersahabat.

Maka, jika tindak tutur tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai media untuk menyambungkan ide, akan berpola seperti berikut ini:

PN: "Apakah Anda sudah menikah"

"Are you married?"

PM: "Tidak, saya tidak menikah"

"No, I am not married"

Maka untuk itulah pemahaman dan pengetahuan pragmatik menjadi sebuah keharusan untuk menghindari salah pemahaman (misunderstanding) dan keliru dalam penafsiran (misinterpretation) akibat dari alpa penerjemahan (mistranslation).

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan data-data yang berkenaan dengan penerjemahan yang sesuai dengan kajian tekstual pragmatik yang kerap berlangsung di dalam interaksi belajar-mengajar BIPA. Adapun langkah-langkah kategorisasi penerjemahan

pragmatik ini ialah:

1. Penerjemahan/pengalihkodean Frasa dan Klausa
2. Penerjemahan kata-kata berpolisemi atau berhomonim
3. Penerjemahan Idiom
4. Penerjemahan Pragmalinguistik yang terdiri dari:
 - i. mengalihkodekankan frasa dan klausa yang berpotensi menyampaikan ilokusi bahasa target yang berbeda dengan ilokusi bahasa sumber
 - ii. mengalihkodekan ungkapan dan pronominal rutin
 - iii. mengalihkodekan dieksis (pilihan kata)
 - iv. Penerjemahan Sosiopragmatik

2. Analisis Data

Penelitian ini akan menguraikan dan mendeskripsikan data-data temuan penerjemahan yang terdapat di dalam kelas belajar BIPA. Khusus penerjemahan tersebut, penerjemahan dibedakan dengan Penerjemahan pragmatik yang dilakukan oleh pembelajar dan oleh pengajar BIPA di sisi yang lain. Pada penelitian ini, antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa sumber ataupun bahasa target tergantung pada penuturnya. Maka deskripsi data-data temuan penerjemahan pragmatik diklasifikasikan ke dalam beberapa tabel analisis data yakni:

2.1 Bahasa Indonesia sebagai bahasa target (BT) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BS)

- a) Penerjemahan kata, frasa, klausa yang berbeda ilokusi antara BT dan BS
- b) Penerjemahan ungkapan dan Pronomina rutin
- c) Penerjemahan yang didasarkan pemilihan kata (Deiksis)
- d) Penerjemahan Sosiopragmatik (Honorifik Penutur)

2.2 Bahasa Inggris sebagai bahasa

target (BT) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (BS), yang terdiri dari:

- 2.2.1.1 Penerjemahan kata, frasa, klausa yang berbeda ilokusi antara BT dan BS
- 2.2.1.2 Penerjemahan ungkapan dan Pronomina rutin
- 2.2.1.3 Penerjemahan yang didasarkan pemilihan kata (Deiksis)
- 2.2.1.4 Penerjemahan Sosiopragmatik (Honorifik Penutur)

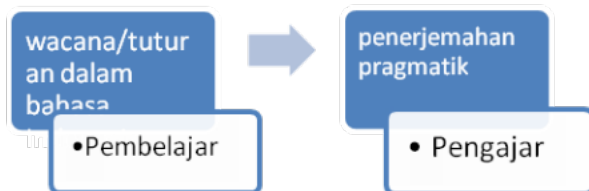
Maka kemudian, data dan analisisnya dipaparkan di dalam table-tabel berikut agar data temuan penelitian akan mendapat deskripsi yang terang dan jelas bagaimana penerjemahan tekstual pragmatic berlangsung. Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa analisis data akan dibedakan menjadi dua yaitu bahasa Indonesia sebagai target, bahasa Inggris sebagai bahasa sumber, dan bahasa Inggris sebagai bahasa target sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber. Yang masing-masing dibedakan lagi menjadi pemakai atau penuturnya adalah pengajar, dan satu sisi, pemakai atau penuturnya adalah pembelajar.

3 Bahasa Indonesia sebagai bahasa target (BT) sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BS).

Pembelajar Sebagai Penutur, maksudnya pembelajar BIPA pada umumnya pembelajar kelas pemula awal (*early beginner*) cenderung menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan kalimat-kalimat khusus yang belum diketahuinya di dalam bahasa Inggris.

Atau, biasanya pembelajar tanpa sengaja melakukan campur kode dan ahli kode ketika berinteraksi di dalam kelas BIPA. Maka pada pembahasan Analisis data ini, pengajar atau guru

bertindak sebagai penerjemah yang menerjemahkan atau mengkodekan tuturan dan wacana ke dalam bahasa Indonesia. Jenis penerjemahan pragmatic jenis ini dapat terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.6.1.1 Penerjemahan Pragmatik bahasa Indonesia sebagai BT

Maka uraian analisis data temuan dibagi ke dalam beberapa tabel sebagaimana terlampir.

Penerjemahan untuk ungkapan pronominal rutin, maksudnya adalah, pembelajar dalam kehidupan sehari-harinya di dalam lingkungan orang Indonesia akan lebih sering mendengar dan menggunakan ungkapan dan pronominal rutin ini. Penerjemahan ungkapan dan pronomina rutin tidak bisa dengan baik dilakukan jika hanya dari aspek semantik, sebab banyak aspek di luar tindak tutur bahasa yang memengaruhi makna yang dimaksudkan oleh penutur dan penerimaan maknanya dari penerima tanda tutur (*addressee*). Data-data seperti yang terdapat pada table di atas tidak dapat dipahami jika tidak digunakan dalam konteks penggunaan (*use*) yang sebenarnya. Seperti percakapan di bawah ini:

Percakapan I

Dita : *Hey...mau ke mana?*

Mike : *Saya mau ke....Apa kabar?*

Dita : *Sendirian saja?*

Mike : *Senang berjumpa dengan kamu...*

Dita : *Sudah dulu ya...*

Di dalam percakapan ini, terlihat bahwa budaya dan kebiasaan sangat

berpengaruh pada tindak tutur seseorang. Dita, seorang mahasiswa Indonesia menyapa seorang pembelajar BIPA yang sudah mulai pandai berbahasa Inonesia. Di situ terlihat bahwa di dalam kebiasaan percakapan orang Indonesia, untuk memulai pembicaraan dengan teman seusia, tidaklah digunakan ungkapan "*apa kabar!*", sebab *apa kabar* digunakan dalam memulai percakapan dengan seseorang baik teman atau kenalan yang sudah lama tidak bertemu. Orang Inonesia lebih senang memulai pembicaraan dengan teman seusia atau teman yang sehari-hari belajar di kampus yang sama, dengan ungkapan "*Mau ke mana?*". Untuk mengakhiri pembicaraan, orang Indonesia tidak terbiasa mengucapkan "*Good Bye*" atau "*Selamat Tinggal*" seperti yang ada dalam bahasa Inggris, maka biasanya orang Indonesia mengakhiri pembicaraan dengan ungkapan "*Sudah dulu ya...*", atau "*Kasih aku kabar ya...*"

Di lain sisi, "apa kabar" di dalam bahasa Inggris adalah tindak tutur yang menunjukkan perhatian dan sebagai permulaan dalam membuka percakapan. Ungkapan "Selamat Pagi" juga sering dipakai pembelajar BIPA dalam memulai pembicaraan dengan teman, namun bagi orang Indonesia Selamat pagi hanya digunakan dalam situasi formal, misalnya di dalam kelas ataupun seminar. Begitu pula halnya dengan ungkapan "Senang berjumpa dengan kamu" yang merupakan terjemahan dari "Its nice meeting you", tidaklah ungkapan yang biasa digunakan dalam pembicaraan berbahasa Indonesia. Ungkapan yang biasa dipakai oleh orang Indonesia untuk mengakhiri pembicaraan dengan teman yang sudah dikenal adalah "Sudah ya...aku pergi dulu", sedangkan untuk teman yang baru dikenal, biasanya orang Indonesia lebih sering menggunakan "*Kalau ada apa-apa, jangan segan menghubungi saya*". Dari ungkapan ini, terlihat bahwa sebenarnya, dalam budaya orang Indonesia, untuk

mengakhiri sebuah percakapan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, atau orang Indonesia tidak ingin mengecewakan orang yang baru dikenalnya, maka ungkapan "*Kalau ada apa-apa, jangan segan menghubungi saya*, sebenarnya adalah sebagai kompensasi atas kekecewaan yang mungkin disebabkan olehnya. Ungkapan "Sudah dulu ya..." kerap digunakan untuk mengakhiri pembicaraan dengan teman yang sudah lama dikenal, kata sudah mengindikasikan penyelesaian percakapan, dan kata *dulu ya...* bermakna bahwa suatu saat nanti bisa melakukan percakapan lagi. Ini berbeda maknanya dengan "*Nice meeting you*" yang merupakan ungkapan rasa gembira telah bertemu tanpa mengindikasikan niat untuk melakukan pembicaraan lagi.

Untuk kosa kata dan ungkapan tertentu di dalam bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Indonesia. Budaya Indonesia yang sangat berorientasi pada keluarga dan keagamaan dan kepercayaan jelas kaya akan khazanah kosa kata dan istilah. Seperti kata dan istilah kekerabatan, bahasa Indonesia memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak daripada bahasa Inggris, misalnya kata *abang* dan *kakak* dibedakan untuk laki-laki dan perempuan. Untuk kata *Pak De*, *Uwak* atau *Pak Tua* tidak bisa terwakili dari kosa kata bahasa Inggris, untuk kata *uncle* hanya mampu mewakili kata *paman*, *om*, atau *paklek* dalam bahasa Indonesia. Terlebih lagi jika budaya suku daerah diterapkan dalam kosa kata kekerabatan tentu bahasa Inggris tidak bisa dijadikan acuan, sebab samapai saat ini, banyak keluarga Indonesia masih menggunakan kata kekerabatan yang berasal dari suku daerahnya dimana terlihat perbedaan istilah dan kosa kata kekerabatan di antara keluarga garis keturunan ayah dengan ibu.

Sementara dalam bidang keagamaan dan kepercayaan kosa kata bahasa Indonesia memiliki lebih banyak

perbendaharaan kosa kata dan istilah seperti kata sholat untuk umat islam, kebaktian untuk umat kristen, dan sembahyang untuk umat hindu dan budha. Dalam khazanah keagamaan Islam, perbendaharaan banyak dipengaruhi dari bahasa arab, sehingga bahasa Indonesia lebih banyak lagi memiliki kata dan istilah bidang keagamaan, misalnya kata iman, taqwa, doa, syukur, zakat, musyawarah, sedekah, nikah, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, penjelasan-penjelasan budaya dan kebiasaan perlu diperkenalkan kepada pembelajar BIPA untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang sesuai, serta menghindarkan dari kesalahpahaman ketika pembelajar berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia.

Khusus tentang kuliner atau masakan Indonesia, kosa kata-kosa kata khusus sering diterjemahkan secara leksikal oleh pembelajar BIPA, seperti kata *bumbu* untuk makanan sate Indonesia berarti benda cair yang telah dimasak sedemikian rupa dengan bumbu-bumbu tradisional, dan dimakan bersamaan dengan daging yang sudah *disatai* beserta lontong atau ketupat. Namun pembelajar BIPA sering menerjemahkannya dengan kata *sauce*, dengan mengasosiasikan *bumbu sate* dengan *sauce* yang sering di santap dengan daging atau pasta.

Demikian pula kata kuah pada gulai dan sayur masakan Indonesia sering diterjemahkan oleh pembelajar BIPA dengan karee, sebab kuliner orang asing pada umumnya tidak mengenal *kuah* baik itu murid BIPA yang berasal dari eropa atau Amerika Serikat, maupun murid lainnya dari Jepang, Korea, dan Vietnam. Bentuk seperti *kuah* ini hanya dijumpai ketika pembelajar BIPA mengasosiasikan *kuah* dengan *karee* yang mereka kenal dari kuliner bangsa India. Maka perkenalan dengan kosa kata kuah ini memerlukan penjelasan yang sederhana dan proporsional yakni

kuah adalah bentuk cair baik dari santan ataupun tidak yang dimasak dengan bumbu khas Indonesia dan di dalamnya ada unsur lain yang merupakan unsur utama dari satu jenis masakan tertentu misalnya *gulai ikan, gulai daging, sayur bening, sayur asam*, keseluruhannya memiliki *kuah*.

E. Simpulan

Dari perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka studi ini memformulasikan tiga simpulan yaitu:

1. Penerjemahan dalam proses belajar dan pembelajaran BIPA tidak terhindarkan baik itu oleh pembelajar maupun pengajar, yakni dari bahasa pertama (bahasa ibu) ke bahasa

target. Penerjemahan dilakukan pada kosa kata, frasa, dan juga klausa.

2. Penerjemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar adalah penerjemahan sintaksis, semantik dan pragmatik. Untuk penerjemahan pragmatik, yang sering dilakukan baik itu oleh pembelajar BIPA maupun pengajar BIPA adalah:

- a. Penerjemahan kosa kata, frasa, dan klausa yang berbeda kolokusinya
- b. Penerjemahan ungkapan dan nomina rutin
- c. Penerjemahan didasari pemilihan makna

Daftar Pustaka

- Brown, H.Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, diterjemahkan oleh Noor Choliz dan
- Gleason, Jr, H.A. 1965. *Linguistics and English Grammar*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, h. 69
- Mitchel, Rosamond and Florence Myles. 1998: *Second Language Learning Theories*. London: Arnold.h.1-2
- Sunaryo Basuki KS, STKIP Singaraja, *Pengajaran dan Pemerolehan bahasa untuk Orang Asing*, sebuah Artikel, <http://www.ialf.edu/bipa/july1999/pengajaranpemerolehan.html>, diakses pada 29/08/2012, 09.15.
- Riemsdijk, Henk van dan Edwin Williams. 1987. *Theory of Grammar*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology, h. 4-5
- Yusi Avianto Pareanon. Copyright Pearson Education, Inc. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.

LAMPIRAN

Tabel A Penerjemahan Kata, Frasa, Klausa yang berbeda Ilokusi antara BT dan BS

No.	Bahasa Sumber (Inggris) Penutur: Pembelajar BIPA	Bahasa Target (Indonesia) Penerjemah: Pengajar BIPA
1.	Are you okay?	Tidak apa-apa?
2.	O...you came!	Sudah datang!
3.	Co-worker	Teman kerja
4.	Colleague	rekan
5.	I had been in Bali	Saya pernah ke Bali
6.	I have been in Medan for six months	Saya sudah di Medan selama enam bulan
7	I took <i>bachelor degree</i> at ...	Saya dulu <i>kuliah</i> S1 di ...

8.	I haven't taken my lunch	Saya belum makan
9.	He just picked her girlfriend	Dia baru saja menjemput pacarnya.
10.	I'm not good in bahasa	Bahasa Indonesia saya tidak bagus.
11.	My mother	Ibu saya
12.	You know...it is	Anda (sudah) tahu itu...
13.	I applied my Visa at Indonesia Embassy	(Dahulu) Saya mengurus visa saya di KBRI
14.	She has something to do...	Dia ada urusan...
15.	Siapa <i>look after</i> anak kamu, Ibu Nana?	Siapa yang <i>menjaga</i> anak Anda?
16.	Terimakasih, <i>I am filled</i>	Terimakasih, <i>saya sudah kenyang</i>
17.	<i>I prefer</i> Nasi goreng	<i>Saya lebih memilih</i> Nasi goreng
18.	Saya suka...tapi It's so spicy and salty	Saya suka...tapi ini terlalu berbumbu dan asin.

Tabel B Penerjemahan Ungkapan dan Pronomina Rutin

No.	BS (Inggris)	BS (Indonesia)	
1.	<i>You..know, Bu Nana?</i>	<i>Ibu tahu...Bu Nana?</i>	Pronomina <i>You</i> (Kamu) di dalam bahasa Indonesia tidak boleh dipakai untuk mengacu pada seorang guru
2.	<i>We studied bahasa Indonesia</i>	<i>Kita sudah belajar bahasa Indonesia</i>	Pembedaan pronomina <i>kita</i> dan <i>kami</i>
3.	See You !	Sampai Jumpa!	Equivalence Inter-languages
4.	Good Evening!	Selamat Malam!	Eq In-Lang
5.	Good Night!	Sampai Bertemu lagi!	Eq In-Lang
6.	Good Bye!	Selamat Jalan ...Pergi dulu ya!	Eq In-Lang
7.	Take Care!	Hati-hati di Jalan! ...hati-hati ya!	Eq In-Lang
8.	Get well soon!	Semoga cepat sembuh!	Eq In-Lang
9.	Happy New Year	Selamat Tahun Baru	Eq In-Lang
10.	<u>Happy Birthday</u>	<u>Selamat Ulang Tahun</u>	Eq In-Lang
11.	<u>Happy Wedding Day</u>	<u>Selamat Berbahagia</u> ...Selamat Menenpuh hidup baru!	Eq In-Lang
12.	Happy Eid Mubarrak!	Selamat Idul Fitri	Eq In-Lang
13.	I'm so sorry for..	Saya prihatin atas...	Eq In-Lang
14.	I'm sorry	Maaf ya.	Eq In-Lang
16.	Sorry...	Maksudnya?.., Maksud Anda?	Eq In-Lang

17.	Please forgive Me	Saya menyesal (dan tidak akan mengulangi)	Eq In-Lang
18.	Ibu Nana, is your daughter is better now?	Ibu nana...anak <u>mu</u> lebih sehat nya?	Ibu Nana..., anak <u>Anda</u> sudah lebih sehat sekarang?
19.	Congrates!	Selamat ya!	Eq In-Lang

Tabel C Penerjemahan didasari Pemilihan kata (Deiksis)

No	Bahasa Sumber (Inggris)	Bahasa Target (Indonesia)
1.	Brother	Abang, Kakak, Adik (Laki-laki)
2.	Sister	Kakak, adik (Laki-laki)
3.	Extend my visa	<i>Memperpanjang</i> (masa) visa saya
4.	Pan	Wajan, kual, penggorengan
5.	Senses	Indera
6.	Sauce, karee	Bumbu untuk sate, dan kuah untuk sayur dan gulai Indonesia
7.	Indonesia taste	Cita rasa Indonesia
8.	Saya suka...tapi It's so <i>spicy and salty</i>	Saya suka...tapi ini rasanya terlalu <i>berbumbu</i> dan <i>asin</i> .
9.	Rasanya terlalu <i>strong!</i>	Rasanya terlalu <i>berat!</i>
10.	I'm <i>afraid</i> , dia...	Saya <i>khawatir</i> , dia...
11.	I'm wondering...	Saya(hanya) berandai-andai